

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang mereka miliki. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk individu yang religius, memiliki kepribadian baik, berakhlak mulia, cerdas, serta memiliki keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan fondasi utama dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Dalam konteks regulasi tersebut, sistem pendidikan nasional dibagi menjadi tiga jalur utama: pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal mencakup proses belajar yang terstruktur dalam institusi sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan nonformal terjadi di luar sistem sekolah, tetapi tetap mengikuti alur yang terorganisir. Sementara pendidikan informal berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat secara alami. Ketiganya memiliki tujuan bersama untuk membentuk individu yang beriman, mandiri, bertanggung jawab, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Mengenai ruang lingkup pendidikan formal sebagian anak muda dalam melanjutkan pendidikan menghadapi sejumlah tantangan, termasuk saat mereka memutuskan untuk melanjutkan perguruan tinggi. Fenomena tersebut banyak ditemukan dalam penelitian-penelitian, misalnya jurnal oleh Mardi Lestari (2020) tentang rendahnya minat remaja dalam melanjutkan perguruan tinggi di Desa Sepadu. Masih dengan tema yang sama jurnal oleh Andi Suaema (2021) di Kota Ternate, jurnal oleh Sri Utaminingsih (2021) di Kabupaten Bogor, dan jurnal oleh Neneng Nurmalasari (2023) di SMK Miftahul Ulum

Cimerak. Dalam skripsi, penelitian tersebut juga dilakukan oleh Helma Yulida (2021) di Aceh Selatan dan Arip Susanto (2021) di Kabupaten Tangerang. Enam penelitian tersebut memiliki kesimpulan yang serupa, yaitu menunjukkan rendahnya minat siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi, Salah satu penyebab utamanya berasal dari faktor internal, yakni minimnya motivasi dalam diri remaja itu sendiri.

Untuk memperoleh gelar sarjana, diploma, dan sertifikat lainnya, siswa harus menyelesaikan perguruan tinggi yang merupakan jenjang pendidikan yang lebih tinggi daripada sekolah menengah atas. Anak-anak dapat berjuang dengan berbagai masalah saat mereka membuat keputusan untuk melanjutkan pendidikan, seperti memilih jurusan atau keinginan untuk melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, dukungan dan arahan dari orangtua sangat dibutuhkan. Pemerintah sendiri mendorong SMK dan SMA untuk membantu siswa melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Pemerintah pun telah menganjurkan SMA/SMK atau lembaga sejenisnya untuk membantu para siswanya menempuh pendidikan tinggi melalui jalur perguruan tinggi, SMKN 1 Mataram adalah salah satunya.

Walaupun SMK umumnya dirancang untuk menyiapkan siswa langsung masuk ke dunia kerja, pengamatan peneliti menunjukkan bahwa banyak siswa kelas XII jurusan Akuntansi SMKN 1 Mataram justru tertarik untuk kuliah. Faktor-faktor seperti prestasi akademik, pola komunikasi dengan orangtua, kesiapan mental, serta pemahaman tentang karier turut memengaruhi keputusan ini (Sulistyo, 2012). Selain pihak sekolah, orang tua memiliki peran untuk turut serta dalam proses pemilihan studi lanjut (perguruan tinggi) bagi anak-anaknya dengan memperhatikan pola komunikasi keluarga yang baik. Pola komunikasi orangtua dalam proses pengambilan keputusan jurusan pendidikan anak-anaknya merupakan unsur pertama dalam pendidikan keluarga yang paling banyak mendapat perhatian.

Suryo Subroto (2004) berpendapat bahwa sudah sepatutnya orangtua memperhatikan cara-cara pola komunikasi yang digunakan dalam keluarga, seperti mengutamakan kepentingan anak-anak, berkomunikasi secara rutin,

mendengarkan dengan baik, menawarkan solusi agar tidak terjadi kesulitan dalam mengawasi dan mengatur anak-anaknya. Orangtua memberi contoh yang baik dan menjauhi penekanan berlebihan akan membantu anak-anaknya mengembangkan pengendalian diri, membangun hubungan yang positif, dan terhindar dari sikap antisosial (Rakhmat, 2007). Sebaliknya, jika orangtua menggunakan pola komunikasinya secara tidak tepat, anak-anaknya akan lebih rentan terhadap stress, cenderung melakukan perilaku negatif, menggunakan bahasa yang tidak etis saat berbicara, menarik diri, dan sebagainya.

Komunikasi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh gaya interaksi orangtua. Dalam bukunya, *Raising a Responsible Child*, Elizabeth Ellis (1997) mengidentifikasi tiga gaya komunikasi dalam keluarga: otoriter, permisif, dan demokratis. Gaya otoriter menekankan aturan ketat dan kontrol penuh, sedangkan gaya permisif bersifat lembut namun cenderung membebaskan anak tanpa arahan jelas. Sementara itu, gaya demokratis mengedepankan bimbingan yang seimbang dengan memberi ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat serta bertanggung jawab.

Melihat realitas bahwa banyak siswa SMKN 1 Mataram berminat melanjutkan pendidikan sebelum bekerja, peneliti terdorong untuk mengeksplorasi bagaimana pola komunikasi keluarga berperan dalam proses ini. Karena itulah, peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul **“Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital dalam Menentukan Studi Lanjut Siswa SMKN 1 Mataram”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pola komunikasi keluarga di era digital dalam menentukan studi lanjut siswa kelas XII SMKN 1 Mataram?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pola komunikasi keluarga di era digital dalam menentukan studi lanjut siswa kelas XII SMKN 1 Mataram.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian **“Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital dalam Menentukan Studi Lanjut Siswa SMKN 1 Mataram”** ini sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi, terutama yang berhubungan dengan pola komunikasi keluarga dalam konteks era digital.

2. Secara Praktis

Temuan dari penelitian ini diharapkan berguna bagi orangtua, guru, pelajar, dan masyarakat luas sebagai panduan dalam membangun komunikasi yang efektif dalam membantu siswa menentukan jenjang pendidikan selanjutnya.